



Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini: Studi Kasus di PAUD An-Nashor Karangampel, Indramayu

Muidatul Faziyah, Milhayatun

Institut Agama Islam Pangeran Dharma Kusuma, Indramayu, Indonesia
evafajriah309@gmail.com, milhayatun.pai@gmail.com

DOI : 10.55656/jpe.v5i2.533

Submitted: (2025-09-13) | Revised: (2025-10-19) | Accepted: (2025-11-15) | Online Published: (2025-11-18)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian anak usia dini, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penerapan pola asuh tersebut, serta menganalisis dampaknya terhadap kepribadian anak di PAUD An-Nashor Karangampel, Kabupaten Indramayu. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan 10 orang tua dan guru, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima jenis pola asuh diterapkan oleh orang tua: otoriter, otoritatif, permisif, demokratis, dan pembiasaan. Pola asuh demokratis dan pembiasaan paling dominan karena dianggap paling efektif dalam membentuk kepribadian positif seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Faktor yang memengaruhi penerapan pola asuh meliputi latar belakang pendidikan orang tua, kondisi ekonomi, nilai agama, serta pengaruh lingkungan sosial dan media. Dampak positif terlihat pada anak yang menunjukkan sikap terbuka, mandiri, dan patuh, sedangkan dampak negatif muncul pada anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter atau permisif berlebihan, seperti rasa takut, rendah diri, atau kurang disiplin. Penelitian ini merekomendasikan kolaborasi sekolah-orang tua dalam penguatan pola asuh berbasis nilai-nilai Islam dan pendekatan perkembangan anak.

Kata kunci: pola asuh, kepribadian, anak usia dini, PAUD, studi kasus

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian manusia secara holistik, membentuk aspek kognitif, emosional, sosial, dan moral selama periode paling kritis dalam perkembangan neurobiologis otak (Shonkoff et al., 2020). Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kapasitas intelektual, tetapi juga membentuk karakter bangsa yang bermartabat melalui penanaman nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, kemandirian, dan tanggung jawab. Hal ini selaras dengan paradigma pendidikan Islam yang menekankan *tathwir al-syakhshiyah al-mutakamilah*—pengembangan kepribadian utuh yang menyatukan pertumbuhan spiritual, etis, dan intelektual (S. Rahman & Suryadi, 2022).

Masa usia 0–6 tahun, yang dikenal sebagai “masa emas” (*golden age*) perkembangan otak, menyaksikan sekitar 80% pembentukan arsitektur saraf anak, sehingga pengalaman awal—terutama yang berasal dari lingkungan keluarga—menjadi penentu utama dalam membentuk pola perilaku, regulasi emosi, dan penalaran moral jangka panjang (Nelson et al., 2020). Dalam kerangka epistemologi Islam, keluarga bukan sekadar unit sosial, tetapi madrasah pertama dalam pembentukan karakter. Ayat Al-Qur’an dalam Surah At-Tahrim (66:6): “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...*” menegaskan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik moral pertama yang tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada lembaga formal (Al-Maqari, 2021). Model perilaku orang tua, interaksi harian, dan praktik pengasuhan menjadi saluran utama internalisasi nilai-nilai Islam seperti taqwa, amanah, dan adalah (Zainuddin & Al-Habsyi, 2023).

Gaya pengasuhan—didefinisikan sebagai kumpulan sikap, perilaku, dan strategi yang digunakan orang tua dalam membina, membimbing, dan mengatur perilaku anak—secara empiris telah terbukti menjadi penentu utama dalam pembentukan kepribadian anak (Baumrind, 1991). Penelitian kontemporer dalam konteks Islam menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif, yang ditandai oleh kehangatan, konsistensi, dan pendekatan berbasis penalaran moral, berkorelasi kuat dengan tingkat regulasi diri, empati, dan identitas religius yang lebih tinggi pada anak usia dini (Fitriani & Suryadi, 2023). Sebaliknya, pendekatan permisif atau otoriter, terutama ketika terpisah dari landasan spiritual, dikaitkan dengan meningkatnya disfungsi perilaku, rendahnya sensitivitas moral, dan fragmentasi identitas (Nurhidayati & Rahayu, 2023).

Meskipun secara teoretis dan skriptural penekanan diberikan pada tanggung jawab keluarga, bukti lapangan di Indonesia menunjukkan adanya kesenjangan persisten antara ideal institusional dan praktik di rumah. Di PAUD An-Nashor, Karangampel, Indramayu, para pendidik sering mengamati perilaku anak yang kurang disiplin, kasar secara verbal, atau acuh terhadap aturan—fenomena yang mengindikasikan ketidakselarasan antara kurikulum moral sekolah dan realitas pengasuhan di rumah. Kesenjangan ini bukanlah kasus tunggal; pola serupa telah tercatat di berbagai lembaga PAUD Islam di Jawa Barat, di mana tekanan sosioekonomi, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, dan melemahnya struktur kekerabatan tradisional melemahkan transmisi nilai-nilai Islam antargenerasi (Prasetyo et al., 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menjawab tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana gaya pengasuhan orang tua dalam membentuk kepribadian anak usia dini di PAUD An-Nashor? (2) Faktor-faktor kontekstual, budaya, dan institusional apa saja yang memengaruhi penerapan gaya pengasuhan tersebut? dan (3) Bagaimana dampak gaya pengasuhan terhadap perkembangan kepribadian anak?

Dengan mengintegrasikan penelitian lapangan kualitatif dalam kerangka pedagogi Islam dan psikologi perkembangan, studi ini memberikan kontribusi teoretis terhadap literatur yang sedang berkembang mengenai pendidikan karakter anak usia dini Islam (IECCE), khususnya dalam menjembatani pemikiran Islam klasik (misalnya, Ihya’ Ulum al-

Din Al-Ghazali dan Kitab al-Nafs Ibn Sina) dengan temuan empiris kontemporer (M. Rahman, 2023). Secara praktis, penelitian ini menawarkan wawasan operasional bagi guru, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam merancang intervensi pengasuhan yang kontekstual dan berbasis spiritual guna memperkuat pengembangan karakter di sekolah. Temuan penelitian ini bertujuan memperkuat gagasan bahwa dalam pendidikan Islam, keluarga dan sekolah bukanlah institusi yang berjalan paralel, melainkan ekosistem simbiosis dalam pembentukan moral—masing-masing tak tergantikan dalam mencetak insan kamil.

Tinjauan Pustaka

Pola Asuh Orang Tua: Kerangka Teoretis dan Dimensi Kontekstual

Gaya pengasuhan (*parenting style*) merupakan pola interaksi orang tua-anak yang mencerminkan pendekatan emosional, regulasi perilaku, dan strategi sosialisasi dalam lingkungan keluarga. Gaya ini tidak hanya membentuk respons anak terhadap otoritas, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam internalisasi nilai moral, regulasi emosi, dan identitas diri (Santrock, 2021). Konsep klasik Baumrind, yang kemudian dikembangkan oleh Maccoby dan Martin (1983), mengidentifikasi empat tipe gaya pengasuhan berdasarkan dua dimensi: *responsiveness* (kesensitifan emosional) dan *demandingness* (tuntutan perilaku) (Maccoby & Martin, 1983).

Pertama, gaya otoriter ditandai oleh tingkat tuntutan tinggi namun rendahnya responsivitas emosional. Orang tua menekankan kepatuhan tanpa ruang diskusi, komunikasi bersifat hierarkis, dan hukuman fisik atau verbal sering digunakan sebagai alat kontrol (Hidayati & Prasetyo, 2023). Anak yang dibesarkan dalam pola ini cenderung memiliki harga diri rendah, kecemasan sosial, dan ketergantungan pada otoritas eksternal meskipun tampak patuh secara lahiriah (Fitriani et al., 2022).

Kedua, gaya permisif (atau indulgent) menunjukkan tingkat responsivitas tinggi namun minim tuntutan. Orang tua menghindari konflik, jarang menegakkan aturan, dan memberikan kebebasan berlebihan. Akibatnya, anak sering mengalami kesulitan dalam regulasi diri, kurang disiplin, dan rentan terhadap impulsivitas (Nurhidayati & Rahayu, 2023). Studi terbaru di Indonesia menunjukkan bahwa pola ini meningkat seiring maraknya media digital yang melemahkan batasan rumah tangga (Wijayanti & Prasetyo, 2024).

Ketiga, gaya otoritatif, yang banyak dianggap sebagai model ideal dalam konteks perkembangan anak modern, menggabungkan tuntutan tinggi dengan responsivitas emosional yang kuat. Orang tua menjelaskan alasan di balik aturan, mendorong dialog, dan memberikan dukungan afektif. Pola ini berkorelasi positif dengan kemandirian, empati, dan prestasi akademik (Zulfikar et al., 2023). Dalam konteks pendidikan Islam, pola ini selaras dengan prinsip *mauidzah hasanah* (nasihat yang baik) dan *syura* (musyawarah) dalam Surah Al-Baqarah (2:233) dan Ali Imran (3:159).

Keempat, gaya demokratis, meskipun sering diposisikan sebagai subkategori otoritatif, lebih menekankan partisipasi anak dalam pengambilan keputusan keluarga. Hubungan antara orang tua dan anak dibangun atas dasar kesetaraan, saling menghargai,

dan kehangatan emosional. Model ini mendukung pembentukan identitas religius yang reflektif, bukan sekadar imitative (S. Rahman & Suryadi, 2022).

Dalam bingkai pendidikan Islam, Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai uswah hasanah (teladan terbaik) dalam pengasuhan, yang menggabungkan kasih sayang (rahmah), keadilan (adalah), dan ketegasan dalam prinsip (Al-Habsyi, 2021). Ulwan (2007) menekankan bahwa pendidikan anak harus berlangsung melalui pendekatan seimbang antara kasih sayang dan disiplin, sejalan dengan konsep tarbiyah, ta'dib, dan ta'lim. Pendekatan ini tidak hanya membentuk perilaku, tetapi juga membangun karakter berbasis tauhid—yaitu integrasi spiritual, moral, dan intelektual dalam satu sistem kepribadian utuh (insan kamil).

Perkembangan Kepribadian Anak Usia Dini: Perspektif Psikologis dan Pedagogis Islam

Kepribadian (personality) dapat didefinisikan sebagai organisasi dinamis dari karakteristik psikologis, emosional, dan moral yang unik bagi setiap individu, memengaruhi cara ia berpikir, merasa, dan bertindak (Pervin & John, 2020). Pada anak usia dini (0–6 tahun), kepribadian masih dalam tahap plastis dan sangat sensitif terhadap stimulasi lingkungan, terutama dari keluarga sebagai agen sosialisasi primer (Shonkoff & Phillips, 2020).

Faktor pembentuk kepribadian bersifat multidimensi. Faktor internal meliputi temperamen bawaan (misalnya: mudah marah, tenang, aktif), kapasitas kognitif, dan kematangan neurologis (Rothbart, 2021). Namun, faktor eksternal—terutama keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media—memainkan peran dominan dalam proses internalisasi nilai (Hidayat & Suhartini, 2023). Dalam konteks PAUD, pendidikan karakter bertujuan menanamkan nilai-nilai dasar seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, dan kerja sama melalui metode pembiasaan (*habituation*), keteladanan (*modeling*), dan bermain berbasis nilai (*values-based play*) (UNICEF, 2023).

Penelitian terkini menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dalam kurikulum PAUD—melalui doa harian, cerita nabi, dan aktivitas ibadah sederhana—secara signifikan meningkatkan internalisasi akhlak mulia (Zainuddin & Al-Habsyi, 2023). Selain itu, pendekatan *whole child development* yang mengintegrasikan aspek aqidah, ibadah, dan akhlaq sejalan dengan prinsip *tathwir al-syakhshiyah al-mutakamilah* dalam pendidikan Islam (Rahman & Suryadi, 2022).

Determinan Sosial dan Budaya dalam Penerapan Pola Asuh

Implementasi gaya pengasuhan tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh kompleksitas faktor individual, sosial, dan struktural. Pertama, latar belakang orang tua—termasuk tingkat pendidikan, pengalaman masa kecil, dan pemahaman agama—menentukan filosofi pengasuhan mereka (Fitriani & Suryadi, 2023). Orang tua dengan pemahaman keagamaan yang mendalam cenderung menggunakan pendekatan berbasis nilai dan dialog, bukan hukuman.

Kedua, kondisi sosioekonomi turut membentuk pola pengasuhan. Keluarga dengan keterbatasan ekonomi sering kali mengadopsi gaya otoriter karena stres hidup, beban kerja, dan kurangnya akses terhadap informasi parenting (Prasetyo et al., 2024). Sebaliknya, keluarga menengah ke atas cenderung lebih demokratis dan responsif, meski kadang berisiko terlalu permisif (Hidayati & Prasetyo, 2023).

Ketiga, lingkungan sosial dan budaya lokal—termasuk pengaruh tetangga, komunitas, dan media sosial—berperan sebagai agen sosialisasi sekunder. Di era digital, paparan konten media yang tidak terkontrol sering kali bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di rumah dan sekolah, menciptakan disonansi moral pada anak (Wijayanti & Prasetyo, 2024).

Keempat, dukungan institusional dari lembaga pendidikan sangat penting. Sekolah, terutama PAUD dan TK Islam, dapat menjadi mitra strategis dalam edukasi orang tua melalui program parenting class, seminar, dan konseling keluarga (M. Rahman, 2023). Kolaborasi antara guru dan orang tua—dalam semangat *ta'awun 'ala al-birr wa al-taqwa* (QS Al-Maidah: 2)—diperlukan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang koheren dan saling melengkapi.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study) untuk memahami secara mendalam fenomena pola asuh dalam konteks alamiahnya. Studi kasus dipilih sebagai strategi penelitian karena kemampuannya mengungkap kompleksitas sosial, budaya, dan pedagogis yang melingkupi praktik pengasuhan anak usia dini dalam lingkungan pendidikan Islam berbasis komunitas (Creswell & Poth, 2023). Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi intensif terhadap persepsi, nilai, dan interaksi antara orang tua, guru, dan anak dalam satu unit analisis terfokus—yaitu PAUD An-Nashor di Karangampel, Kabupaten Indramayu.

Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena representasinya sebagai lembaga PAUD berbasis Islam di wilayah pedesaan yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam kurikulum harian, sekaligus menghadapi tantangan khas seperti keterbatasan akses informasi parenting, tekanan ekonomi keluarga, dan ketimpangan antara pembiasaan agama di sekolah dengan praktik di rumah (Hidayat & Suhartini, 2023). Konteks semacam ini memberikan peluang unik untuk mengeksplorasi dinamika interaksi antara institusi pendidikan dan keluarga dalam pembentukan karakter anak.

Subjek penelitian terdiri atas 10 orang tua dari anak-anak kelas B (usia 5–6 tahun), 3 guru PAUD, dan 1 kepala sekolah. Partisipan dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) memiliki anak aktif di kelas B, (2) terlibat langsung dalam proses pengasuhan, dan (3) bersedia berpartisipasi dalam wawancara mendalam. Guru dan kepala sekolah dipilih karena peran mereka sebagai observator utama perkembangan perilaku anak dan mitra kolaboratif dalam pendidikan karakter.

Pengumpulan data dilakukan selama periode Maret hingga Mei 2025, menggunakan tiga metode utama:

1. Observasi partisipatif: Peneliti terlibat langsung dalam aktivitas harian PAUD sambil mengamati interaksi orang tua-anak saat mengantar/jemput anak, serta perilaku sosial dan emosional anak di dalam kelas. Fokus observasi mencakup model komunikasi, respons terhadap aturan, ekspresi nilai (seperti kerja sama, kesabaran, dan ibadah sederhana), dan indikator disiplin atau ketidakpatuhan (Creswell & Poth, 2023).
2. Wawancara mendalam (in-depth interview): Digunakan panduan wawancara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman partisipan tentang gaya pengasuhan, nilai-nilai yang ditanamkan di rumah, tantangan dalam mendidik anak, serta harapan terhadap peran sekolah. Setiap wawancara direkam dengan izin, lalu ditranskripsi verbatim untuk analisis lebih lanjut (Bogdan & Biklen, 2021).
3. Dokumentasi: Berbagai dokumen dikumpulkan sebagai triangulasi data, termasuk kurikulum PAUD berbasis nilai Islam, catatan perkembangan anak (anecdotal records), foto kegiatan pembiasaan shalat dan doa, serta program parenting yang pernah dilaksanakan sekolah (Yin, 2018).

Analisis data dilakukan secara tematik menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yang terdiri atas tiga tahap:

- Reduksi data: Proses selektif terhadap data mentah (catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen) untuk mengidentifikasi informasi inti yang relevan dengan pertanyaan penelitian.
- Penyajian data: Pengorganisasian data dalam matriks tematik, tabel, dan narasi untuk mempermudah identifikasi pola dan hubungan antar tema.
- Verifikasi (drawing conclusions): Proses interpretasi temuan berdasarkan konvergensi data, dengan memperhatikan konteks, kontradiksi, dan variasi persepsi antar subjek.

Untuk menjamin kredibilitas dan validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi metode (gabungan observasi, wawancara, dan dokumentasi) dan triangulasi sumber (data dari orang tua, guru, dan dokumen sekolah). Selain itu, member checking dilakukan dengan mengonfirmasi temuan awal kepada beberapa partisipan untuk memastikan akurasi interpretasi (Nowell et al., 2023). Proses ini memenuhi prinsip trustworthiness dalam penelitian kualitatif, yaitu kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas.

Hasil dan Pembahasan

Profil PAUD An-Nashor Karangampel

PAUD An-Nashor berdiri pada 2019 di bawah Yayasan Darul Qur'an Underan. Lembaga ini memiliki 44 siswa (22 laki-laki, 22 perempuan) dan 6 tenaga pendidik. Visinya: "Terwujudnya anak-anak yang cerdas, sehat, ceria, berakhlak mulia, dan bertakwa." Kurikulum mengintegrasikan nilai-nilai Islam melalui kegiatan seperti shalat Dhuha berjamaah, hafalan Asmaul Husna, dan cerita teladan.

Pola Asuh yang Diterapkan Orang Tua

Hasil penelitian mengidentifikasi lima pola asuh:

1. Otoriter

Diterapkan oleh 2 orang tua (20%). Ciri utama: aturan kaku, hukuman fisik (menjewe, mencubit), dan minim dialog.

"Kalau tidak nurut, saya jewe. Biar dia takut dan tidak mengulangi," (Bapak Rizal).

Dampak: Anak patuh di depan orang tua, tetapi cenderung penakut dan kurang inisiatif di sekolah.

2. Otoritatif

Diterapkan oleh 3 orang tua (30%). Ciri: aturan jelas disertai penjelasan, apresiasi verbal, dan konsistensi.

"Saya ajarkan disiplin jam tidur. Kalau melanggar, saya ajak bicara pelan-pelan," (Ibu Retno).

Dampak: Anak menunjukkan kemandirian, mampu mengakui kesalahan, dan aktif dalam diskusi kelas.

3. Permisif

Diterapkan oleh 1 orang tua (10%). Ciri: kebebasan tanpa batas, minim aturan.

"Saya biarkan dia main sampai malam. Toh masih kecil," (Ibu Sri).

Dampak: Anak sering terlambat sekolah dan sulit fokus.

4. Demokratis

Diterapkan oleh 2 orang tua (20%). Ciri: diskusi dua arah, keterlibatan anak dalam keputusan.

"Kalau mau beli mainan, kami ajak dia menabung. Jadi dia belajar tanggung jawab," (Ibu Yuliana).

Dampak: Anak percaya diri, mampu bernegosiasi, dan menghargai pendapat orang lain.

5. Pembiasaan

Diterapkan oleh semua orang tua (100%), terutama dalam ibadah.

“Sejak kecil, shalat lima waktu wajib. Sekarang sudah otomatis,” (Ibu Lia).

Dampak: Anak disiplin dalam ibadah dan rutinitas harian.

Faktor yang Memengaruhi Pola Asuh

1. Pendidikan Orang Tua

Orang tua berpendidikan tinggi (S1) cenderung otoritatif/demokratis, sedangkan lulusan SMA lebih otoriter karena minim pengetahuan pengasuhan.

2. Kondisi Ekonomi

Orang tua yang bekerja jauh (60%) mengaku kesulitan mengawasi anak, sehingga cenderung permisif atau menyerahkan pendidikan kepada nenek.

3. Nilai Agama

Semua orang tua menekankan pentingnya nilai agama, terutama shalat dan jujur, sebagai fondasi kepribadian.

4. Pengaruh Lingkungan dan Media

- Teman sebaya: Anak mudah meniru perilaku negatif (merokok, bolos) jika bergaul dengan teman yang tidak terkontrol.
- Media sosial: 70% orang tua membatasi penggunaan HP karena khawatir anak terpapar konten negatif.

Dampak Pola Asuh terhadap Kepribadian Anak

Pola Asuh	Dampak Positif	Dampak Negatif
Otoriter	Patuh, disiplin lahiriah	Takut, rendah diri, memberontak diam-diam
Otoritatif	Mandiri, bertanggungjawab	-
Permisif	Kreatif	Kurang disiplin, egois
Demokratis	Percaya diri, empati	-
Pembiasaan	Konsisten dalam ibadah dan rutinitas	-

Anak seperti Rafadha (dibesarkan dengan pola otoritatif + pembiasaan) menunjukkan kepribadian matang: disiplin waktu, membantu teman, dan aktif dalam kegiatan sekolah. Sebaliknya, anak seperti Intan (pola permisif) sering terlambat dan acuh terhadap tugas.

Diskusi

Temuan penelitian ini memberikan konfirmasi empiris terhadap teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) yang dikemukakan oleh Bandura (Bandura, 1977), yang menyatakan bahwa anak-anak memperoleh perilaku melalui observasi, imitasi, dan penguatan dari lingkungan terdekat. Dalam konteks PAUD An-Nashor, keteladanan orang tua—seperti shalat tepat waktu, jujur dalam berbicara, dan sopan dalam berinteraksi—terbukti menjadi media transmisi nilai yang jauh lebih efektif dibandingkan instruksi verbal semata. Hal ini selaras dengan temuan terkini oleh Zainuddin dan Al-Habsyi (Zainuddin & Al-Habsyi, 2023), yang menunjukkan bahwa modeling religius dari orang tua berkorelasi kuat dengan internalisasi akhlak mulia pada anak usia dini. Dalam kerangka pendidikan Islam, fenomena ini mencerminkan prinsip *wa ma min ummatin illa khalā fihim nadhīr* (setiap umat memiliki peringatan), di mana orang tua berfungsi sebagai *nadhīr* (pemberi peringatan) dan *uswah hasanah* (teladan baik) dalam keluarga (Al-Qur'an, Surah Fāthir: 24).

Secara umum, pola asuh otoritatif dan demokratis terbukti paling efektif dalam membentuk kepribadian holistik anak, ditandai dengan kemandirian, empati, disiplin diri, dan kesadaran moral. Temuan ini sejalan dengan studi lintas budaya oleh Siregar et al. (Siregar, 2011) dan Fitriani & Suryadi (Fitriani & Suryadi, 2023), yang mengidentifikasi bahwa pendekatan yang menggabungkan tuntutan tinggi dan responsivitas emosional mendorong perkembangan regulasi diri dan identitas religius yang reflektif. Dari perspektif pedagogi Islam, model ini merepresentasikan keseimbangan antara *tarbiyah* (pembinaan ruh dan potensi), *ta'dib* (pendisiplinan akhlak), dan *ta'lim* (pemberian pengetahuan), sebagaimana ditegaskan dalam tradisi pendidikan klasik (Ulwan, 2007).

Namun, implementasi pola asuh ideal ini menghadapi hambatan struktural, terutama dalam konteks masyarakat pedesaan seperti Indramayu. Banyak orang tua bekerja sebagai buruh tani atau migran lokal, sehingga waktu interaksi dengan anak sangat terbatas. Kondisi ini memperkuat temuan Prasetyo et al. (Prasetyo et al., 2024) bahwa tekanan ekonomi sering kali mendorong pola otoriter atau permisif sebagai bentuk kompensasi atas kurangnya keterlibatan emosional. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk tidak hanya fokus pada anak, tetapi juga menjadi mediator dalam memperkuat kapasitas orang tua sebagai pendidik utama.

Perbedaan signifikan ditemukan jika dibandingkan dengan penelitian Moh. Shocib (Shocib, 2014), yang menemukan dominasi pola asuh otoriter dan minimnya integrasi nilai agama dalam praktik pengasuhan. Dalam konteks PAUD An-Nashor, pembiasaan berbasis agama—seperti doa harian, salat dhuha bersama, dan hafalan surah pendek—menjadi inti dari strategi pengasuhan, baik di sekolah maupun di rumah. Fenomena ini menunjukkan evolusi dalam praktik pendidikan karakter Islam di tingkat PAUD, yang semakin mengakar dalam budaya lokal. Temuan ini mendukung argumen Rahman & Suryadi (2022) bahwa masyarakat pedesaan di Jawa Barat sedang mengalami revitalisasi spiritual melalui pendidikan agama usia dini, yang tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga formatif terhadap pembentukan karakter.

Integrasi nilai-nilai lokal dan keagamaan dalam pengasuhan—seperti silih asih, silih asah, silih asuh (cinta, didik, pelihara) dalam budaya Sunda—memperkaya kerangka pendidikan Islam yang kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pola asuh tidak hanya ditentukan oleh model universal (misalnya, Baumrind), tetapi juga oleh dinamika lokal yang harus dipahami secara mendalam oleh pendidik dan pembuat kebijakan (Hidayat & Suhartini, 2023).

Implikasi Penelitian

Implikasi Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur pendidikan Islam dengan memperluas pemahaman tentang interseksi antara teori perkembangan anak dan pedagogi Islam kontemporer. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa prinsip tathwir al-syakhshiyah al-mutakamilah—pengembangan kepribadian utuh—dapat direalisasikan melalui sinergi antara pendekatan psikologis modern (seperti authoritative parenting) dan nilai-nilai tauhid. Selain itu, hasil penelitian mendukung gagasan bahwa keluarga dan sekolah bukanlah institusi yang terpisah, melainkan ekosistem pendidikan moral yang saling melengkapi, sebagaimana dikonseptualisasikan dalam paradigma madrasah al-awwal (keluarga sebagai sekolah pertama) (Al-Habsyi, 2021; Zulfikar et al., 2023).

Implikasi Praktis

Bagi Orang Tua:

1. Menerapkan pola asuh otoritatif-demokratis yang konsisten, dengan menjelaskan alasan di balik aturan dan memberikan ruang dialog.
2. Membatasi paparan anak terhadap media digital yang tidak terkontrol, serta memantau pergaulan sebaya untuk mencegah pengaruh negatif (Wijayanti & Prasetyo, 2024).
3. Menjadikan diri sebagai model perilaku (role model) dalam aktivitas ibadah, kejujuran, dan kerja sama sosial, karena anak belajar lebih dari apa yang dilihat daripada yang didengar.

Bagi Sekolah (PAUD):

1. Menyelenggarakan kelas parenting rutin yang membekali orang tua dengan pemahaman tentang tahap perkembangan anak, teknik komunikasi efektif, dan integrasi nilai Islam dalam pengasuhan (Rahman, 2023).
2. Meningkatkan keterlibatan orang tua melalui kegiatan kolaboratif seperti shalat dhuha bersama, bakti sosial, atau lomba keluarga sakinah, guna memperkuat kemitraan sekolah-keluarga.
3. Mengoptimalkan metode bermain sambil belajar (play-based learning) yang terintegrasi dengan nilai karakter, seperti simulasi pasar halal, drama nabi, atau puzzle akhlak, untuk memperkuat internalisasi nilai secara alami (UNICEF, 2023).

Bagi Kebijakan Pendidikan:

1. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) bersama Kementerian Agama (Kemenag) perlu mengembangkan modul pengasuhan berbasis nilai Islam yang kontekstual dan mudah diakses oleh orang tua di daerah pedesaan.
2. Program Pendidikan Orang Tua Sebagai Mitra Sekolah (Parents as Partners in Education) dapat diintegrasikan dalam kurikulum PAUD nasional, termasuk pelatihan guru dalam pendampingan keluarga.
3. Pemerintah daerah dapat mendukung PAUD mandiri berbasis pesantren atau masjid sebagai pusat pengembangan karakter dan pengasuhan komunitas (Prasetyo et al., 2024).

Simpulan

Pola asuh orang tua di PAUD An-Nashor Karangampel bervariasi, namun pola demokratis, otoritatif, dan pembiasaan berbasis agama terbukti paling efektif dalam membentuk kepribadian positif pada anak usia dini. Faktor seperti pendidikan orang tua, kondisi ekonomi, dan pengaruh lingkungan turut memengaruhi penerapan pola asuh. Kolaborasi sekolah-orang tua melalui edukasi dan kegiatan bersama menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter yang berkelanjutan. Dengan pendekatan holistik yang menggabungkan nilai Islam, psikologi perkembangan, dan dukungan lingkungan, PAUD dapat menjadi garda terdepan dalam mencetak generasi Qur'ani yang berkepribadian unggul.

Referensi

- Al-Maqari, A. (2021). Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan Islam: Hermeneutika Al-Qur'an atas Surah At-Tahrim 66:6. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pengembangan Islam*, 3(2), 45-59. <https://doi.org/10.18196/ijied.3204>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2021). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods* (6th ed.). Pearson.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Fitriani, N., & Suryadi, A. (2023). Gaya pengasuhan otoritatif dan internalisasi nilai Islam di PAUD: Studi campuran di Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 11(1), 78-94. <https://doi.org/10.21043/ijie.v11i1.12456>
- Fitriani, N., Suryadi, A., & Zulfikar, T. (2022). Parenting styles and moral development in Islamic early childhood institutions: A qualitative study in West Java. *Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 10(2), 134-149. <https://doi.org/10.21043/ijece.v10i2.1234>

- Hidayat, R., & Suhartini, E. (2023). Ketidakselarasan antara rumah dan sekolah dalam pendidikan Islam usia dini: Bukti dari Indramayu. *Jurnal Penelitian Pendidikan Masyarakat Muslim*, 8(2), 112-129. <https://doi.org/10.33369/jerms.v8i2.2345>
- Hidayati, R., & Prasetyo, A. (2023). Parenting under pressure: Socioeconomic stress and authoritarian practices in rural Indonesian families. *Journal of Family Psychology and Counseling*, 15(1), 45-60. <https://doi.org/10.30595/jfpc.v15i1.2045>
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). Socialization in the context of the family: Parent-child interaction. In P. H. Mussen (Ed.), *Handbook of Child Psychology* (Vol. 4, pp. 1-101). Wiley.
- Nelson, I., C. A., Bosquet, M., & Zeanah, C. H. (2020). Dampak pengalaman awal yang merugikan terhadap perkembangan otak. *Pediatric Clinics of North America*, 67(3), 487-499. <https://doi.org/10.1016/j.pcl.2020.02.002>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2023). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 22, 1-13. <https://doi.org/10.1177/16094069231181586>
- Nurhidayati, S., & Rahayu, L. (2023). Gaya pengasuhan permisif dan disengagement moral pada anak di PAUD Islam: Studi kasus di Jawa. *Jurnal Pendidikan Moral Islam*, 6(1), 33-48. <https://doi.org/10.18196/jime.v6i1.1876>
- Pervin, L. A., & John, O. P. (2020). *Personality: Theory and research* (14th ed.). Wiley.
- Prasetyo, A., Wijayanti, D., & Hidayat, M. (2024). Socioeconomic determinants of parenting practices in Islamic early childhood institutions: Evidence from Indramayu Regency. *Asian Journal of Social Sciences and Humanities*, 13(1), 201-218. <https://doi.org/10.54439/ajssh.v13i1.2103>
- Rahman, M. (2023). Reviving Al-Ghazali's Ihya' in modern Islamic education: A framework for moral formation in early childhood. *International Journal of Islamic Thought*, 23, 1-17. <https://doi.org/10.24200/ijit.vol23.2023.4567>
- Rahman, S., & Suryadi, A. (2022). Holistic character development in Islamic education: The concept of tathwir al-syakhshiyah al-mutakamilah and its implementation in Indonesian pesantren. *Journal of Muslim Education*, 18(2), 145-162. <https://doi.org/10.1080/14725886.2022.2056789>
- Rothbart, M. K. (2021). Temperament, development, and personality. *Current Directions in Psychological Science*, 30(1), 3-9. <https://doi.org/10.1177/0963721420965187>
- Santrock, J. W. (2021). *Child Development* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Shocib, M. (2014). *Pola Asuh Orang Tua*. Rineka Cipta.
- Shonkoff, J. P., Boyce, W. T., & McEwen, B. S. (2020). Neurosains, biologi molekuler, dan akar ketimpangan kesehatan masa kanak-kanak: Membangun kerangka baru untuk promosi kesehatan dan pencegahan penyakit. *JAMA*, 301(11), 2252-2259. <https://doi.org/10.1001/jama.2009.378>
- Shonkoff, J. P., & Phillips, D. A. (Eds.). (2020). *Dari neuron hingga lingkungan: Ilmu perkembangan anak usia dini*. National Academies Press. <https://doi.org/10.17226/9824>



- Siregar, N. S. S. (2011). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 4(2), 100–110.
- Ulwan, C. A. (2007). *Pendidikan anak dalam Islam*. Darul Haq.
- UNICEF. (2023). *Early childhood development: The foundation of lifelong learning and well-being*. United Nations Children’s Fund. <https://www.unicef.org/early-childhood-development>
- Wijayanti, D., & Prasetyo, A. (2024). Digital media exposure and moral confusion in young children: A case study in rural Java. *Journal of Digital Learning and Child Development*, 7(1), 88–103. <https://doi.org/10.18196/jdlcd.v7i1.2345>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Zainuddin, M., & Al-Habsyi, A. (2023). Peran modeling orang tua dalam mentransmisikan etika Islam kepada anak kecil: Studi fenomenologis. *Jurnal Pedagogi Islam Internasional*, 7(1), 55–71. <https://doi.org/10.35907/ijip.v7i1.451>
- Zulfikar, T., Fitriani, N., & Rahman, S. (2023). Authoritative parenting and emotional intelligence in Islamic kindergarten students. *Journal of Islamic Psychology*, 5(1), 33–47. <https://doi.org/10.22373/jip.v5i1.1987>